

Sosialisasi Pemanfaatan Daun Kelor sebagai Upaya Preventif Stunting serta Risiko Hipertensi dan Kolesterol di Kelurahan Bonto Sunggu

Nabila Ulfiah^{1*}, Achmad A. Aryl², Andi Nur Adnin Fadhilah³, Sinta Nadilah⁴, Andi Indriana Nur⁵, Nurul Akira⁶, Nur Nisfa Sabiah⁷, Silindah⁸, Muhammad Akmal Wahid⁹, Keisya Fitra Maharani¹⁰, Israwati¹¹

¹ Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Farmasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Manajemen Haji dan Umrah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁶ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁸ Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹¹ Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: nabilaulfiah72@gmail.com

ABSTRAK

Stunting, hipertensi, dan kolesterol merupakan persoalan kesehatan yang ditemukan dalam hasil observasi lapangan di Kelurahan Bonto Sunggu, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Pada saat yang sama, masyarakat memiliki potensi bahan pangan lokal berupa daun kelor yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi kesehatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan daun kelor untuk mendukung pencegahan stunting dan pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular, sekaligus menyediakan media edukasi yang dapat diakses secara berkelanjutan. Kegiatan dilakukan melalui survei kebutuhan, perancangan konten dan papan infografis yang dilengkapi kode QRIS/QR, sosialisasi dengan metode ceramah dan tanya jawab, pembagian leaflet, serta kolaborasi dengan Puskesmas Bissappu untuk pemeriksaan kesehatan gratis. Hasil kegiatan berupa papan infografis kelor yang terpasang permanen di Kantor Kelurahan Bonto Sunggu, distribusi leaflet, dan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan bagi warga yang hadir. Observasi dan wawancara singkat selama kegiatan menunjukkan adanya pemahaman masyarakat mengenai manfaat daun kelor. Media permanen dan akses digital tersebut menjadi luaran yang dapat dimanfaatkan kembali setelah kegiatan berakhir. Dengan demikian, pemanfaatan aset lokal melalui media edukasi sederhana dapat mendukung upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat, meskipun dampak peningkatan pengetahuan belum diukur secara kuantitatif.

Kata Kunci: daun kelor, pencegahan stunting, hipertensi, edukasi kesehatan masyarakat, pemanfaatan pangan lokal

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Bonto Sunggu, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng merupakan wilayah dengan karakteristik geografis campuran pesisir dan dataran tinggi, dengan mata pencaharian masyarakat yang beragam, mulai dari nelayan, petani, hingga pelaku usaha kecil. Masyarakat sebagai mitra kegiatan menghadapi tantangan pada aspek kesehatan gizi keluarga, khususnya pada kelompok ibu hamil, ibu balita, dan lansia. Hasil observasi lapangan dan penjangkaran informasi dari warga menunjukkan adanya indikasi kasus stunting pada balita serta keluhan hipertensi dan kolesterol pada kelompok lansia. Stunting merupakan indikator masalah gizi kronis pada anak, sedangkan hipertensi merupakan salah satu beban utama penyakit tidak menular yang memerlukan pencegahan dan deteksi dini (*World Health Organization*, 2023, 2025).

Daun kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu aset pangan lokal yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kajian sistematis menunjukkan bahwa daun kelor memiliki kepadatan zat gizi dan berpotensi mendukung status gizi, meskipun bukti manfaat suplementasi pada manusia masih memerlukan penelitian yang lebih kuat (Stohs & Hartman, 2022). Kegiatan pengabdian Hasanuddin dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa edukasi pemanfaatan daun kelor dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai

pemanfaatannya dalam konteks pencegahan stunting. Di sisi lain, daun kelor mengandung senyawa yang memiliki aktivitas antioksidan, termasuk flavonoid dan beta-karoten (Satriyani, 2021), serta telah diteliti dalam konteks kolesterol dan tekanan darah (Marumata dkk., 2019; Raka dkk., 2024). Dengan demikian, informasi tentang kelor perlu disampaikan secara proporsional sebagai bagian dari edukasi pangan dan kesehatan, bukan sebagai pengganti diagnosis atau terapi medis.

Masalah utama yang dihadapi mitra bukan hanya keberadaan kelompok berisiko, tetapi juga belum optimalnya pemanfaatan bahan pangan lokal sebagai sumber informasi kesehatan yang mudah diakses. Pendekatan edukasi melalui penyuluhan telah digunakan pada kegiatan sejenis. Tutik dkk. (2025), misalnya, melaporkan kegiatan penyuluhan manfaat daun kelor yang menggunakan wawancara, diskusi, tanya jawab, leaflet, dan materi presentasi. Kegiatan di Bonto Sunggu mengembangkan pendekatan tersebut dengan menambahkan media papan infografis yang dipasang secara permanen di ruang publik serta dilengkapi kode QRIS/QR untuk akses informasi digital. Penggunaan aset lokal sejalan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menempatkan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai titik awal pemberdayaan (Januri dkk., 2024).

Program ini juga menggabungkan kegiatan edukasi dengan layanan pemeriksaan kesehatan gratis melalui kolaborasi dengan Puskesmas Bissappu. Pendekatan tersebut memiliki keterkaitan dengan prinsip *service learning*, yaitu menghubungkan proses pembelajaran dengan kebutuhan nyata masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pengabdian (Setyowati & Permata, 2018). Nilai kebaruan kegiatan terletak pada kombinasi edukasi kelor, media informasi permanen, akses digital, dan layanan pemeriksaan kesehatan dalam satu kegiatan berbasis aset lokal. Media permanen diharapkan memperpanjang akses informasi setelah kegiatan KKN berakhir.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat dan pemanfaatan daun kelor dalam mendukung pencegahan stunting serta pengelolaan faktor risiko hipertensi dan kolesterol; (2) menyediakan media edukasi permanen yang dapat diakses masyarakat secara berkelanjutan; dan (3) mendukung upaya promotif dan preventif melalui pemanfaatan bahan pangan lokal dan kolaborasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya sumber informasi yang mudah diakses dan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan pangan lokal secara lebih tepat dalam mendukung kesehatan keluarga.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Khalayak Sasaran

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kantor Kelurahan Bonto Sunggu, Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih karena merupakan fasilitas publik yang strategis dan mudah dijangkau masyarakat. Khalayak sasaran meliputi ibu hamil, ibu balita, dan lansia yang memiliki keluhan atau risiko hipertensi/kolesterol. Naskah sumber tidak mencantumkan tanggal pelaksanaan maupun jumlah peserta sosialisasi secara pasti; oleh karena itu, kedua informasi tersebut tidak ditambahkan dalam naskah.

2.2. Metode Pengabdian

Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pemanfaatan aset lokal. Tahapan diawali dengan survei dan identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan serta penjangkaran informasi dari warga. Berdasarkan temuan awal, tim merancang konten dan desain papan infografis edukasi kelor yang dilengkapi kode QRIS/QR untuk akses informasi digital. Tahap berikutnya berupa sosialisasi dengan metode ceramah dan tanya jawab serta pembagian leaflet kepada warga yang hadir. Materi meliputi kandungan gizi daun kelor, pemanfaatannya dalam mendukung pencegahan stunting, serta informasi terkait hipertensi dan kolesterol. Kegiatan juga berkolaborasi dengan Puskesmas Bissappu dalam penyediaan pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga yang hadir.

2.3. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan diturunkan dari luaran kegiatan yang dilaksanakan, yaitu terpasangnya papan infografis kelor secara permanen, tersampainya materi edukasi melalui sosialisasi dan leaflet, terlaksananya layanan pemeriksaan kesehatan gratis, serta adanya respons dan pemahaman masyarakat yang teramati selama kegiatan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara singkat dengan warga serta aparat kelurahan selama kegiatan berlangsung. Data hasil observasi dan wawancara diverifikasi secara naratif dan dikaitkan dengan kajian terdahulu (Fadli, 2021). Karena tidak tersedia data *pre-test* dan *post-test* atau pengukuran kuantitatif lain dalam naskah sumber, peningkatan pengetahuan tidak dinyatakan dalam bentuk persentase atau skor.

2.4. Tahapan Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan terdiri atas: (1) survei dan identifikasi kebutuhan masyarakat Kelurahan Bonto Sunggu; (2) perancangan konten dan desain papan infografis kelor yang dilengkapi kode QRIS/QR; (3) sosialisasi materi edukasi kelor disertai pembagian leaflet; (4) kolaborasi dengan Puskesmas Bissappu dalam pemeriksaan kesehatan gratis; (5) diskusi dan tanya jawab bersama peserta; dan (6) monitoring dan evaluasi pemanfaatan papan infografis oleh masyarakat pascakegiatan.



Bagan 1. Bagan Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Awal Kelompok Sasaran

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng periode Agustus 2026, jumlah sasaran yang dihitung dari ibu hamil, balita, dan lansia adalah 1.074 orang, dengan kasus stunting pada balita tidak dihitung sebagai kelompok tambahan agar tidak terjadi penghitungan ganda. Komposisi kelompok sasaran disajikan pada Tabel 1.

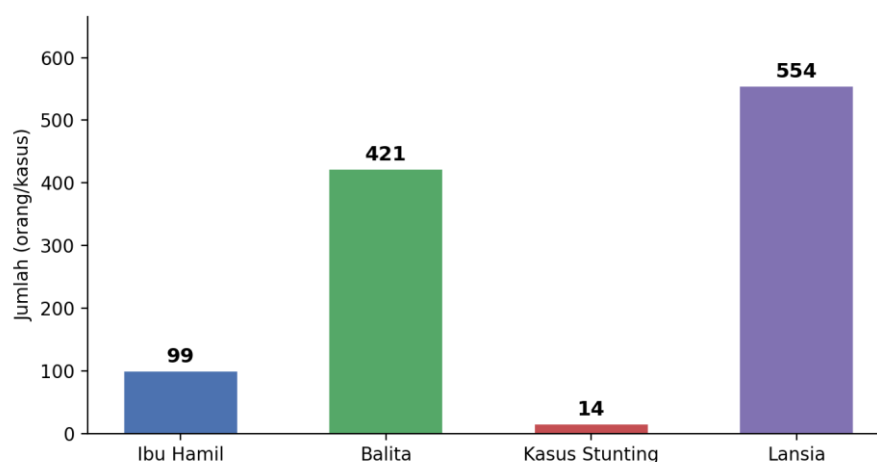
Tabel 1. Data Kelompok Sasaran Program Kelurahan Bonto Sunggu

No.	Kategori Sasaran	Jumlah	Persentase
1.	Ibu Hamil	99 orang	9,2% dari total sasaran
2.	Balita	421 orang	39,2% dari total sasaran
3.	Kasus stunting pada balita	14 kasus	3,3% dari total balita
4.	Lansia	554 orang	51,6% dari total sasaran

(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng, Agustus 2026)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa lansia merupakan kelompok sasaran terbesar, yaitu 554 orang atau 51,6% dari total sasaran. Balita berjumlah 421 orang atau 39,2%, sedangkan ibu hamil berjumlah 99 orang atau 9,2%. Terdapat 14 kasus stunting pada balita, setara dengan 3,3% dari jumlah balita. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa isu kesehatan di wilayah sasaran perlu dilihat lintas kelompok usia. Fokus pencegahan stunting tetap penting, tetapi kebutuhan edukasi kesehatan pada kelompok lansia juga relevan karena jumlahnya paling besar dalam data sasaran.

Data Kelompok Sasaran Program Kelurahan Bonto Sunggu
(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng, Agustus 2026)



Gambar 1. Grafik Data Kelompok Sasaran Program Kelurahan Bonto Sunggu
(Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng, Agustus 2026, diolah oleh tim)

3.2. Pelaksanaan dan Luaran Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan mengikuti tahapan yang telah dirancang, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, perancangan papan infografis, sosialisasi, layanan pemeriksaan kesehatan, hingga pemasangan media edukasi. Papan infografis kelor dipasang secara permanen di Kantor Kelurahan Bonto Sunggu sebagai fasilitas publik yang dapat diakses masyarakat. Materi edukasi juga dibagikan dalam bentuk leaflet sehingga informasi dapat dibawa pulang dan dipelajari kembali.

Kolaborasi dengan Puskesmas Bissappu memperluas fungsi kegiatan dari edukasi menuju upaya preventif melalui pemeriksaan kesehatan gratis bagi warga yang hadir. Pelibatan layanan kesehatan juga membantu menempatkan informasi tentang hipertensi dan kolesterol dalam konteks pemeriksaan kesehatan, sehingga pesan edukasi tidak berdiri sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *service learning* yang menekankan hubungan antara pengetahuan dan pemecahan persoalan nyata di masyarakat (Setyowati & Permata, 2018).

3.2.1. Media Edukasi sebagai Luaran Berkelanjutan

Papan infografis menjadi luaran utama yang membedakan kegiatan ini dari penyuluhan yang hanya berlangsung pada satu waktu. Media ditempatkan di Kantor Kelurahan Bonto Sunggu, yaitu fasilitas publik yang telah dikenal masyarakat, sehingga keberadaannya tidak bergantung pada kehadiran tim pengabdian. Materi pada papan berfungsi sebagai pengingat visual mengenai kandungan dan manfaat daun kelor serta pesan kesehatan yang disampaikan dalam kegiatan. Keberadaan media di ruang publik juga memungkinkan informasi dibaca kembali oleh masyarakat yang tidak mengikuti seluruh rangkaian sosialisasi.

Penambahan kode QRIS/QR pada papan memperluas fungsi media dari informasi statis menjadi pintu masuk menuju informasi digital tambahan. Dalam konteks kegiatan ini, akses digital tidak diposisikan sebagai pengganti sosialisasi tatap muka, tetapi sebagai pelengkap yang memungkinkan informasi dibaca kembali secara mandiri. Model tersebut relevan dengan kebutuhan keberlanjutan kegiatan karena papan tetap tersedia setelah program KKN berakhir. Dengan demikian, luaran kegiatan tidak hanya berupa kegiatan yang selesai pada saat sosialisasi, tetapi juga berupa sarana informasi yang dapat terus dimanfaatkan masyarakat.

Leaflet yang dibagikan kepada warga memiliki fungsi pelengkap terhadap papan infografis. Jika papan menyediakan informasi pada ruang publik, leaflet memungkinkan warga membawa materi ke rumah dan mendiskusikannya kembali dengan anggota keluarga. Kombinasi media publik dan media yang dapat dibawa pulang memperkuat peluang keterpaparan informasi tanpa menambah tahapan intervensi yang tidak dilakukan dalam kegiatan.

Tabel 2. Tahapan Kegiatan dan Luaran Pengabdian

Tahapan	Pelaksanaan	Luaran
Identifikasi kebutuhan	Observasi lapangan dan penjangkaran informasi warga	Gambaran kebutuhan kesehatan dan sasaran
Perancangan media	Penyusunan konten, desain papan, dan kode QRIS/QR	Papan infografis edukasi kelor
Sosialisasi	Ceramah, tanya jawab, dan pembagian leaflet	Materi tersampaikan dan leaflet dibagikan
Pemeriksaan kesehatan	Kolaborasi dengan Puskesmas Bissappu	Layanan pemeriksaan kesehatan gratis
Diskusi	Tanya jawab bersama warga yang hadir	Respons dan pemahaman yang teramati
Monitoring dan evaluasi	Observasi serta wawancara singkat pascakegiatan	Gambaran kualitatif pemanfaatan media

Tabel 2 memperlihatkan bahwa luaran kegiatan terbentuk pada setiap tahapan, tetapi tidak seluruh luaran memiliki ukuran kuantitatif. Kondisi ini penting karena evaluasi pengabdian harus membedakan antara keterlaksanaan kegiatan dan perubahan pada masyarakat. Dalam kegiatan Bonto Sunggu, keterlaksanaan dapat diamati melalui pemasangan papan, penyampaian materi, pembagian leaflet, pemeriksaan kesehatan, dan kegiatan diskusi. Sementara itu, perubahan pengetahuan hanya didukung oleh hasil observasi dan wawancara singkat sehingga interpretasinya tetap bersifat kualitatif. Pendekatan tersebut konsisten dengan karakter deskriptif kualitatif yang menekankan pemahaman fenomena berdasarkan konteks dan pengalaman subjek (Fadli, 2021).

3.3. Respons Masyarakat dan Makna Hasil

Observasi dan wawancara singkat selama kegiatan menunjukkan adanya pemahaman masyarakat mengenai manfaat daun kelor. Temuan ini sejalan dengan kegiatan edukasi Hasanuddin dkk. (2022) yang melaporkan

bahwa penyuluhan pemanfaatan daun kelor dapat membantu masyarakat memahami potensi kelor dalam konteks pencegahan stunting. Kegiatan lain juga menunjukkan bahwa penyuluhan dengan media pendukung seperti leaflet, diskusi, dan tanya jawab dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kelor (Tutik dkk., 2025). Namun, karena kegiatan Bonto Sunggu tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, perubahan pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Dengan demikian, hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya media edukasi, terlaksananya sosialisasi dan pemeriksaan kesehatan, serta adanya respons pemahaman yang teramati secara kualitatif.

Dari sisi substansi kesehatan, informasi tentang kelor perlu ditempatkan sebagai bagian dari pola makan dan edukasi kesehatan, bukan sebagai terapi tunggal. Daun kelor memiliki komponen gizi dan senyawa bioaktif yang mendukung potensi pemanfaatannya sebagai pangan (Stohs & Hartman, 2022; Satriyani, 2021). Penelitian mengenai jus daun kelor pada orang dewasa dengan hiperkolesterolemia menunjukkan adanya pengaruh terhadap kadar kolesterol total, sedangkan kegiatan pengabdian tentang rebusan daun kelor melaporkan pemanfaatannya dalam edukasi nonfarmakologis pada penderita hipertensi (Marumata dkk., 2019; Raka dkk., 2024). Bukti tersebut mendukung materi edukasi mengenai potensi kelor, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa papan infografis atau kegiatan sosialisasi Bonto Sunggu secara langsung menurunkan kadar kolesterol atau tekanan darah.

3.3.1. Keterkaitan dengan Kegiatan Sebelumnya

Hasil kegiatan Bonto Sunggu memiliki kesamaan dengan pengabdian Hasanuddin dkk. (2022) dalam menempatkan edukasi pemanfaatan daun kelor sebagai sarana peningkatan pemahaman masyarakat terkait stunting. Perbedaannya terletak pada bentuk luaran. Hasanuddin dkk. menekankan penyuluhan, sedangkan kegiatan Bonto Sunggu menambahkan papan infografis permanen dan akses digital. Perbedaan ini memberi nilai praktis karena pesan edukasi tetap tersedia di lokasi mitra setelah kegiatan selesai.

Kegiatan ini juga memiliki keterkaitan dengan laporan Tutik dkk. (2025) yang menggunakan wawancara, diskusi, tanya jawab, leaflet, dan materi presentasi untuk edukasi kelor. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa media sederhana dapat menjadi bagian penting dari strategi komunikasi kesehatan. Pada Bonto Sunggu, media cetak dan papan informasi dipadukan dengan layanan pemeriksaan kesehatan melalui Puskesmas sehingga kegiatan memiliki dua jalur manfaat, yaitu penyampaian informasi dan akses layanan preventif.

Dari sisi pendekatan pemberdayaan, penggunaan daun kelor sebagai aset lokal sejalan dengan prinsip ABCD yang menekankan identifikasi dan pemanfaatan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat (Januri dkk., 2024). Pilihan ini mengurangi ketergantungan pada bahan edukasi yang sepenuhnya berasal dari luar dan membuat pesan kesehatan lebih dekat dengan konteks keseharian masyarakat. Prinsip *service learning* juga terlihat pada keterlibatan tim pengabdian dalam merespons kebutuhan masyarakat melalui kegiatan edukasi dan layanan langsung (Setyowati & Permata, 2018).

3.3.2. Implikasi dan Keterbatasan

Implikasi utama kegiatan adalah tersedianya sarana komunikasi kesehatan yang dapat digunakan kembali oleh masyarakat dan pemerintah kelurahan. Media permanen dapat menjadi titik awal untuk penguatan pesan mengenai pola makan, pemanfaatan pangan lokal, pemeriksaan kesehatan, dan pencegahan penyakit tidak menular. Hal ini relevan dengan konteks kelompok lansia yang mencapai 51,6% dari total sasaran. Namun, media edukasi tidak dapat berdiri sendiri; pesan mengenai hipertensi dan kolesterol tetap perlu ditempatkan dalam kerangka pemeriksaan dan penanganan kesehatan yang tepat. WHO menekankan pentingnya deteksi dan pengendalian hipertensi sebagai bagian dari pencegahan penyakit kardiovaskular (World Health Organization, 2023).

Keterbatasan utama kegiatan adalah tidak tersedianya jumlah peserta sosialisasi dan tanggal pelaksanaan secara pasti dalam naskah sumber serta tidak adanya data pre-test dan post-test. Keterbatasan tersebut membuat dampak kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan tidak dapat dihitung secara statistik. Oleh karena itu, klaim hasil dibatasi pada luaran yang benar-benar tersedia dan respons kualitatif yang teramati. Untuk kegiatan lanjutan, evaluasi yang menggunakan instrumen pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai perubahan pengetahuan, tetapi prosedur tersebut tidak dinyatakan sebagai bagian dari kegiatan yang dilaporkan dalam naskah ini.

3.4. Kendala, Faktor Pendukung, dan Keberlanjutan

Kendala pelaksanaan meliputi keterbatasan waktu dalam menentukan lokasi pemasangan papan yang strategis serta penyesuaian jadwal koordinasi dengan pihak kelurahan. Kendala tersebut diatasi melalui survei lebih awal dan koordinasi yang fleksibel dengan pihak terkait. Faktor pendukung utama adalah ketersediaan data dasar dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantaeng serta dukungan aktif Kelurahan Bonto Sunggu dan Puskesmas Bissappu.

Keberlanjutan program terutama ditopang oleh sifat papan infografis yang permanen dan adanya akses digital melalui kode QRIS/QR. Media tersebut memungkinkan informasi tetap tersedia setelah kegiatan KKN berakhir. Pendekatan ini memperkuat prinsip ABCD karena memanfaatkan aset lokal dan fasilitas yang telah tersedia di masyarakat (Januri dkk., 2024). Dengan proporsi lansia yang mencapai 51,6% dari kelompok sasaran, keberlanjutan program dapat diarahkan pada pemantauan pemanfaatan papan informasi oleh Kelurahan Bonto Sunggu bersama Puskesmas Bissappu.



Gambar 2. Kompilasi kegiatan pengabdian: sosialisasi dan edukasi manfaat daun kelor, pemeriksaan kesehatan gratis, pembagian leaflet, dan pemasangan papan infografis kelor di Kantor Kelurahan Bonto Sunggu

(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian)

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di Kelurahan Bonto Sunggu menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi kesehatan mencakup isu stunting pada balita sekaligus kebutuhan preventif pada kelompok lansia yang menjadi kelompok sasaran terbesar. Program menghasilkan papan infografis edukasi kelor yang dipasang secara permanen, sosialisasi dan pembagian leaflet, serta pemeriksaan kesehatan gratis melalui kolaborasi dengan Puskesmas Bissappu. Observasi dan wawancara selama kegiatan menunjukkan adanya pemahaman masyarakat mengenai manfaat daun kelor. Media permanen dengan akses digital berpotensi memperpanjang akses informasi setelah kegiatan berakhir. Namun, karena tidak tersedia pengukuran pre-test dan post-test, efektivitas peningkatan pengetahuan tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pemantauan pemanfaatan papan informasi oleh Kelurahan Bonto Sunggu bersama Puskesmas Bissappu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hasanuddin, I., Purnama Al, J., Sulaeman, S., Rodin, M. A., Laela, N., Nurbaya, S., & Suparta, S. (2022). Edukasi tentang pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) guna pencegahan stunting di Desa Cenrana Kec. Panca Lautang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2458–2466. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.6418>
- Januri, J., Tusa'diyah, H., Busriadi, B., & Sabli, S. (2024). Peningkatan kualitas SDM masyarakat dalam bidang ekonomi melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Rantau Panjang Kec. Jujuhan. *El-Khidmah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.51311/tadhamun.v1i1.547>

- Marumata, C. V., Woda, R. R., & Artawan, I. M. (2019). Pengaruh pemberian jus daun kelor (*Moringa oleifera* Lam) terhadap kadar kolesterol total orang dewasa hiperkolesterolemia di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 7(2), 325–334. <https://doi.org/10.35508/cmj.v7i2.1806>
- Raka, I. M., Momot, S. L., & Abdullah, V. I. (2024). Pelatihan pembuatan rebusan daun kelor (*Moringa oleifera*) untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(12), 5308–5317. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17219>
- Satriyani, D. P. P. (2021). Review artikel: Aktivitas antioksidan ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.). *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4(1), 31–43. <https://doi.org/10.33024/jfm.v4i1.4263>
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service learning: Mengintegrasikan tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui pengabdian kepada masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.22146/bb.41076>
- Stohs, S. J., & Hartman, M. J. (2022). *Moringa oleifera*: A systematic review of its botany, traditional uses, phytochemistry, pharmacology and toxicity. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 74(3), 296–320. <https://doi.org/10.1093/jpp/rgab131>
- Tutik, T., Prameswari, N. M., Zaila, N., & Saraya, N. (2025). Penyuluhan manfaat daun kelor sebagai antioksidan dan budidaya tanaman kelor (*Moringa oleifera*) di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*, 8(2), 149–157. <https://doi.org/10.33024/jpfm.v8i2.19365>
- World Health Organization. (2023). *Global report on hypertension: The race against a silent killer*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081062>
- World Health Organization. (2025). *Global nutrition targets 2030: Stunting brief*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/B09383>